

Nilai – Nilai Yang Terkandung dalam Olahraga Tradisional Bola Leungeun Seuneu di Pondok Pesantren Dzikir Al Fath

Sri Erwini Christine ^{a,1,*}, Rahma Talitha ^{b,2}

^a Universitas Nusa Putra, Jl. Raya Cibatu Cisaat No.21, Cibolang Kaler, Kec. Cisaat, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia

^b Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Raya Cibatu Cisaat No.21, Cibolang Kaler, Kec. Cisaat, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia

¹ srierwinichristine@gmail.com *; ² rahmatilitha@upi.edu

* Corresponding Author

Received 20 November
2021

Revised 25 November
2021

Acceted 30 November
2021

ABSTRAK

Artikel ini memuat gambaran lengkap tentang nilai karakter yang terkandung dalam olahraga tradisional bola leungeun seuneu di Pondok Pesantren Dzikir Al Fath Kota Sukabumi. Ruang lingkup penelitian ini meliputi nilai-nilai yang terkandung dalam pengertian, bentuk, dan kegiatan dalam olahraga tradisional bola leungeun seuneu. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dan studi lapangan berupa wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Hasil dari penelitian ini, diperoleh fakta bahwa dalam olah raga tradisional bola leungeun seuneu terdapat nilai-nilai karakter yang dapat berguna untuk membentuk karakter dan moral individu

Nilai – Nilai Yang Terkandung dalam Olahraga Tradisional Bola Leungeun Seuneu di Pondok Pesantren Dzikir Al Fath

ABSTRACT

This article contains a complete description of the character values contained in the traditional sport of leungeun seuneu ball at the Dzikir Al Fath Islamic Boarding School, Sukabumi City. The scope of this research includes the values contained in the meaning, form, and activities in the traditional sport of leungeun seuneu ball. This research uses literature study and field study in the form of interviews, observations and documentation studies. The results of this study, obtained the fact that in the traditional sport of leungeun seuneu ball there are character values that can be useful for shaping individual character and morals.



KATA KUNCI

Olahraga Tradisional
Nilai Pendidikan
Moral
Karakter

KEYWORDS

Traditional Sport
Value in Education
Moran
Character



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

1. Pendahuluan

Kehadiran olahraga tradisional di zaman modern hari ini cukup sulit dipertahankan. Hal ini dipicu oleh fenomena pesatnya kemajuan dan perkembangan teknologi sehingga masyarakat umum terutama kalangan muda beralih dari olahraga fisik ke *esport*. Seperti yang dilansir di sebuah berita yang menuliskan bahwa Indonesia kini memiliki pemain *e sport* sebanyak 44,2 juta dengan rentang umur 13-24 tahun dan masih akan terus bertambah [1]. Meskipun tidak memiliki pengaruh secara langsung terhadap keberadaan dan kelestarian olahraga tradisional namun secara tidak langsung hal tersebut semakin mengancam eksistensi dari olahraga tradisional yang selama ini terus dipertahankan. Pada kajian kali ini *bola leungeun seuneu* atau biasa disebut boles adalah salahsatu olahraga tradisional yang masih terus bertahan eksistensinya hingga hari ini. Dibalik manfaatnya secara fisik terdapat nilai yang terkandung di dalamnya dalam membentuk karakter santri.



belaindika@nusaputra.ac.id

Boles dipopulerkan kembali baru - baru ini oleh pendiri sekaligus pimpinan Pondok Pesantren yaitu KH.M. Fajar Laksana. Beliau dikenal sebagai keturunan ke 17 Prabu Siliwangi dari Kerajaan Pajajaran. Disamping diberikan pemahaman tentang agama untuk para santri, pondok pesantren ini juga kental akan pelestarian adat kebiasaan dan Budaya Sunda[2]. Hal ini dapat terlihat dari cara berpakaian para warga pesantren dan bentuk rumah yang dihuni oleh pemimpin pondok pesantren. Terdapat 2 Museum Kasundaan di Pondok Pesantren ini yaitu Museum Prabu Siliwangi dan Museum Lisung/Boles. Berdasarkan sejarahnya kedua budaya yaitu lisung dan boles tersebut sering dijadikan ikon dan juga dimasukkan dalam upacara penyambutan para tamu dari kerajaan. Hingga saat ini pun pertunjukan seni budaya lisung maupun olahraga tradisional boles ini sering ditampilkan di acara penting yang dilaksanakan di Pondok Pesantren ini.

Olahraga tradisional seperti boles bukanlah satu-satunya tradisi milik santri di Pesantren Al-Fath Sukabumi, namun ditemukan juga di daerah-daerah lain di Indonesia misalnya permainan sepak bola api yang ada di Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon dan Pesantren Lirboyo Kediri[3]. Perbedaannya disini adalah permainan bola api tidak dilakukan dengan cara di tendang oleh kaki tetapi dimainkan dengan cara di lempar lampungkan oleh tangan, yang kemudian dikenal dengan olahraga tradisi *maen bola leungeun seuneu* atau *maen boles*.

Terdapat penelitian terdahulu mengenai *bola leungeun seuneu* ini. Diantaranya yang dilakukan oleh Mochamad Yoga Pratama yang meneliti mengenai *bola leungeun seuneu* (boles) sebagai kearifan budaya lokal, sebagai alternatif pengayaan pendidikan jasmani di Pesantren Al Fath Kota Sukabumi menggunakan pendekatan kualitatif dengan hasil analisis bahwa boles mempunyai nilai – nilai yang sama persis dengan pendidikan jasmani yaitu membangun individu secara utuh agar terdidik ranahi kognitif, afektif dan psikomotornya⁴. Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Siti Saritilawah mengenai pesan dakwah dalam permainan *bola leungeun seuneu* dengan menggunakan studi kasus mengungkapkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam permainan *bola leungeun seuneu* yaitu menunjukkan adanya aspek nilai sosial, di antaranya nilai-nilai kebersamaan, nilai-nilai solidaritas dan sportifitas. Selain adanya nilai-nilai yang diusung, juga adanya pesan dakwah yang terdapat dalam permainan *bola leungeun seuneu* yaitu termasuk pada salah satu kategori pesan dakwah yang menyangkut pada masalah keimanan atau aqidah (keyakinan)[2]. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rofi Hartanti Supih yang meneliti mengenai tradisi permainan bola api sebagai media dakwah di Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon menggunakan pendekatan kualitatif yang menunjukkan bahwa nilai-nilai dakwah dalam tradisi permainan bola api ini dilihat dari nilai spiritual dan nilai sosial. Nilai Spiritual yang meliputi ketaatan, ta'dzim, patuh, dan tawakal. Begitupun dengan nilai sosial yang terdiri dari taat asas (aturan), kekompakan, gotong royong, dan tertib[3]. Dengan beberapa temuan terdahulu tersebut dapat dikatakan bahwa pada dasarnya olahraga tradisional memiliki manfaat dalam membentuk karakter para santri. Disamping terdapat beberapa perbedaan dalam nilai – nilai karakter yang digali, kebaruan dari studi kali ini adalah menggali nilai karakter lainnya yang terkandung dalam olahraga tradisional *bola leungeun seuneu* berdasarkan hasil pengambilan data di lapangan yang dilakukan oleh peneliti

2. Metode

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka dan studi lapangan meliputi wawancara semi terstruktur dan observasi non participant. Digunakannya design penelitian kualitatif karena berawal dari fenomena sosial budaya yang hidup di lingkungan pondok pesantren yang peneliti nilai sebagai hal yang unik dan patut untuk diteliti yang berkenaan dengan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Subjek dari kajian ini adalah Pondok Pesantren Dzikir Al Fath Kota Sukabumi dan objek penelitian ini adalah olahraga tradisional boles.

Peneliti melakukan wawancara semi terstruktur kepada beberapa informan. Peneliti pertama kali datang dan menemui pimpinan pondok pesantren KH. Muhammad Fajar dilanjutkan melakukan wawancara dengan Dede Setiawan sebagai Direktur Departemen Pendidikan di Pondok Pesantren Dzikir Al Fath. Pada kesempatan berikutnya, peneliti dikenalkan dengan Icut sebagai pelatih pencak silat sang maung bodas, Aswi sebagai pelatih dan pemain ngagotong lisung dan Andi sebagai pelatih olahraga tradisional boles.

Selain itu, peneliti melakukan observasi non participant dengan menghadiri acara peresmian monument pencak silat sang maung bodas dan penyambutan pejabat pemerintah daerah setempat dan Atlit Pon Jabar yang diadakan di Pondok Pesantren Dzikir Al Fath pada tanggal 27 Agustus 2021. Peneliti mengamati kegiatan dan rangkaian pertunjukan permainan tradisional bola lengeun seneu yang dilakukan oleh para santri dan tamu – tamu lainnya yang diundang datang untuk menunjukkan pencak silat dari perguruan masing - masing.

Pelengkap data lainnya peneliti membaca dokumen dan buku yang berkaitan dengan Pondok Pesantren Dzikir Al Fath. Seperti buku mengenai pencak silat, ngagotong lisung ngamuk, permainan tradisional boles dan sejarah kerajaan prabu siliwangi yang ditulis oleh KH.Fajar M Laksana, spanduk yang berisi visi, misi, tujuan, dan program unggulan Pondok Pesantren Dzikir Al Fath, dan foto – foto penghargaan maupun foto dokumentasi acara.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Data yang didapatkan melalui wawancara dan catatan lapangan dibagi menjadi 3 komponen yaitu definisi, bentuk aktivitas, dan konten nilai.

HASIL WAWANCARA DENGAN INFORMAN

| Komponen | Hasil Wawancara |
|------------------|--|
| Definisi | AN : Kalau sejarah boles itu ya, Bu. Pada zaman abad ke 14, permainan bola api itu adanya di kerajaan pajajajaran. Permainan maung bidas jadi dulunya itu mainannya maung bodas, yang dimaininnya itu bola api. Mau menyambut tamu agung, jadi segala perataan disambutnya dengan bermain bola api, tadinya itu. Jadi si maung bodas itu, bermain bola api aja, bola seuneu, disambutnya sama itu. Lalu kesininya kebetulan oleh Pak Kyai kan keturunan ke-17 dari Prabu Siliwangi. Nah, oleh Pak Kyai diperbahario. Kalau kalau dulu saya juga gak tahu ya bagaimana yang namanya bermain bola apa itu apakah di gigit, atau di gitu tuh. Namun sama Pak Kyai di perbaharui dijadikanlah olahraga tradisional. Jadi sudah diperbaharui itu ada ring, ada patungan, kalau dulu itu yang mainnya ya santri Al Fath, lalu sekian lama dari tahun 2010 hingga sekarang, prestasinya itu sudah internasional. Nah, sekarang itu bisa oleh siapa saja mainnya asalkan ada pawangnya, ada izinya, jadi ini mah bukan debus. Tapi olahraga tradisional, ootrad. Ada organisasi yang membawahi formi, jadi dibawah naungan kormi sekarang mah. Taun sekarang itu dirubah jadi kormi. Komite olahraga kreasi masyarakat tradisional boles ini sejajar nya dengan <i>engrang, jajangkungan, bakiak</i> , ya, jadi olahraga – olahraga tradisional. |
| Bentuk Aktivitas | AN: Jadi disini mah pake ring, pakai tangan. Kalau di oranglain itu pake gawang dan ditendang. Jadi kita ada wasitnya, ring kanan, ring kiri, 5x 10 meter dan peraturannya itu pake tangan. Persis seperti basket. Jadi cara permainannya gini, Bu. Nah, jadi gitu. Ada dari kiri kanan. Mau anak – anak, orangtua, dewasa, ikhwan, akhwat, bisa karna ini mah bukan debus. Ini mah menggunakan kecepatan tangan, jadi diperaturan itu, peraturan itu pegang itu cuman 3 detik. Bukan diginiin Bu, di peluk –peluk. AN: 1,2,3 gini nih, Bu. Jadi ilmunya itu, Ibu, disebut mudah ya emang mudah, disebutkan susah da mungkin Ibu belum tahu gitu. Siapa yang bilang api tidak panas, janten dipermainan bola api itu ada namanya ramuan. Ramuan itu, pertama ada daun sereh, bawang putih, ada jeruk nipis. Itu diperkirakan daun sereuh nya 15 lembar, bawangnya 2, jeruk nipis nya 1 itu direndam ke air panas. Tapi jeruk niripsnya diiris dulu. Sudah bersatu kan direndem otomatis kan jadi mateng, nanti itu si bawangna karna mateng, Bu. Jadi itu the cairan anti api kegunaanya untuk meminimalisir kita dari kebakaran, gitu. Bukan ilmu aneh – aneh, itu tuh herbal. Itu tuh meskipun belum di apa - apain, kan herbal. Kalau sereuh obat untuk panas dingin, terus bawang putih untuk orang yang masuk angin. AN : Setiap sesi permainan Itu 3x2,Bu. Tergantung situasi dan kondisi, ah ini mah terburu – buru mangga. Fleksibel. AN: Kelompoknya itu terdiri dari 5, ada 6 orang, cuman yang main itu 3 orang. Lainnya cadangan. Dan sebelum main itu kan dibuka sama silat dulu, masing – masing kelompok main silat. Jadi boles itu, Bu perpaduan antara pencak silat sama olahraga tradisional,Bu. Jadi yang main bola api itu harus bisa silat dulu, Bu. Harus belajar dulu. |
| Konten Nilai | AN : Jadi penanaman nilai di boles itu untuk menghilangkan ketakutan dan pengendalian hawa nafsu. DS : Jadi kalau disimpulkan salasahsatu penanamannya juga yah <i>breaking mental block</i> , melawan ketakutan, lalu pengendalian diri, dalam arti sendiri kan dianalogikan kalau dulu mah kan kata oranglain mah jangan bermain dengan api, disini mah api itu di mainin – mainin, dikendalikan, dikuasai, bagaimana cara mengendalikannya makanya kita juga menanamkan nilai dzikir, doa dan sebagainya. Kalau hati kita tenang maka kita akan tenang. Kalau dzikir membuat hati tenang, makanya tadi diawali dengan doa, doa ikhtiar butuh keyakinan juga, kalau kita masih ragu – ragu mah kita juga, waktu itu ada yang ragu – ragu, sieun panas, tapi kalau kita yakin berdoaa, inshaallah permainan akan lancar, apalagi latihan, harus dilatih ya. |

3.2. Diskusi

Berdasarkan hasil analisis dari wawancara dengan Informan. Olahraga tradisional boles mengandung nilai yang dikategorikan sebagai 1) keberanian 2) pengendalian diri yang

ditanamkan kepada para santri. Dalam hal ini peneliti mengacu pada nilai keberanian yang diajarkan dalam Islam yaitu kekuatan jiwa yang luar biasa yang didapatkan oleh seorang mukmin berkat keimanan dan keyakinan kepada Allah Yang Maha Esa. Sifat itu tumbuh dari kekonsistenan dirinya terhadap kebenaran. Keyakinannya terhadap kehidupan yang abadi, kepasrahannya terhadap takdir, keamanahannya dalam memikul tanggung jawab dan pertumbuhannya dalam pendidikan yang baik. Seberapa besar kekuatan semua ini maka sebesar itu kualitas keberaniannya[5]. Sesuai dengan nilai keberanian yang ditanamkan kepada para santri melalui olahraga tradisional boles, para santri diajarkan untuk dapat melawan ketakutan dalam memegang api yang ada di bola tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti ketika di lapangan saat menyaksikan para santri bermain bola api, tidak ada ketakutan sedikitpun yang mereka tunjukkan. Peneliti melihat para santri bermain dengan penuh semangat, keberanian, dan menikmati moment tersebut dengan keseruan permainan. Sehingga sesuai antara hasil wawancara dengan temuan di lapangan bahwa permainan olahraga tradisional boles ini menanamkan keberanian kepada para santrinya.

Berikutnya terkait dengan pengendalian diri peneliti mengacu pada gagasan Thomas Lickona yang membagi 3 komponen utama dalam pendidikan karakter salahsatunya yaitu kemandirian yang terdiri dari nilai-nilai (a). harga diri; (b). disiplin; (c). etos kerja; (d). rasa tanggung jawab; (e). keberanian dan semangat; (f). keterbukaan; (g). pengendalian diri[6]. Dalam hal ini berdasarkan hasil analisis wawancara bahwa santri melalui olahraga tradisional boles ini belajar mengendalikan api dimana hal tersebut secara tidak langsung membentuk aspek pribadi untuk mengendalikan diri dalam kehidupan sehari – hari. Dimana diketahui bahwa santri di Pondok Pesantren Dzikir Al Fath ini terbiasa untuk mengikuti rutinitas belajar sambil beribadah seperti berdzikir, mengfahal Al – Qur’an, shalat berjamaah, shalat sunah, dll. Lebih lanjutnya mengacu pada gagasan Thomas Lickona mengenai pendidikan karakter, berdasarkan pendekatan penanaman nilai disebutkan bahwa pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik. Tujuan pendidikan nilai adalah: *Pertama*, diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh peserta didik; *Kedua*, berubahnya nilai-nilai peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran menurut pendekatan ini antara lain: keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain[7]. Sejalan dengan permainan olahraga tradisional boles ini yang memfasilitasi para santri untuk dapat mempelajari nilai – nilai seperti keberanian dan pengendalian diri.

4. Conclusion

Simpulan dari kajian ini dalam permainan olahraga tradisional bola leungeun seuneu mengandung nilai pendidikan yang membentuk karakter dan moral santri dalam aspek kemandirian yang terdiri dari keberanian dan pengendalian diri. Nilai – nilai tersebut terinternalisasi melalui kegiatan – kegiatan harian, mingguan, dan bulanan santri yang tidak terlepas dari kegiatan beribadah dan permainan tradisional main bola leungeun seneu. Melalui kajian ini, temuan mengenai nilai – nilai yang terkandung dalam olahraga tradisional ini diharapkan dapat lebih dihayati dan dikenal oleh masyarakat luas, begitu juga dengan kearifan lokal sejenis atau dalam bentuk lainnya yang juga memiliki banyak pesan dan nilai yang berharga guna membentuk karakter dan moral anak bangsa dan luasnya masyarakat Indonesia.

Daftar Pustaka

- [1] Dinisari MC. Ada 44,2 Juta Pemain Gim E-Sport di Indonesia. *teknologi.bisnis.com*. Published online Maret 2021. <https://teknologi.bisnis.com/read/20210314/564/1367248/ada-442-juta-pemain-gim-e-sport-di-indonesia>
- [2] Saritilawah S. pesan dakwah dalam permainan bola leungeun seuneu (Studi Kasus Tentang Seni Islam di Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath Kota Sukabumi). In : ; 2018.
- [3] Supih RH. Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Permainan Bola Api (Studi Deskriptif Tentang Nilai-nilai Dakwah dalam Tradisi Permainan Bola Api Sebagai Media Dakwah di Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon). Published online 2017.
- [4] Pratama MY. Mochamad Yoga Pratama, 2014 Bola Leungeun Seuneu (Boles) Sebagai Kearifan Budaya Lokal Sebuah Alternatif Pengayaan Pendidikan Jasmani Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu. Published online 2012.
- [5] Nurunnisa EC. Nilai - nilai Pendidikan Sosial Perspektif Abdullah Nasih Ulwan dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Nasional. *Tabuyyah Al Aulad*. 2016;1(1):17.
- [6] Sri I, Formen A. Perbandingan Konsepsi Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara dalam Nilai Karakter Pada Ranah Pendidikan Anak Usia Dini Serta Relevansinya di Era Globalisasi. Published online 2020.
- [7] Dalmeri. PENDIDIKAN UNTUK PENGEMBANGAN KARAKTER (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character). *Al Ulum*. 2014;14(1):269–288. [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=175387&val=6174&title=PENDIDIKAN UNTUK PENGEMBANGAN KARAKTER \(Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character\)](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=175387&val=6174&title=PENDIDIKAN_UNTUK_PENGEMBANGAN_KARAKTER_(Telaah_terhadap_Gagasan_Thomas_Lickona_dalam_Educating_for_Character)).